



JOURNAL OF Public Health Concerns
ISSN 2777-0826 (Print)
ISSN 2776-592X (Online)
DOI: 10.56922



ARTICLE INFORMATION

Received: August, 16, 2026

Revised: August, 27, 2026

Available online: August, 28, 2026

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/phc>

Sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitoksin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu *post sectio caesarea*

Yanti Rosmiyanti*, Sarini, Desty Lismayanti, Sumitro, Oktu Rahayu Asih, Debi Novita, Sapa'ah

Universitas Sehati Indonesia

Korespondensi penulis: Yanti Rosmiyanti. *Email: yantiros933@gmail.com

Abstract

Background: The early postpartum period is challenging for mothers, particularly after a Caesarean section (CS), due to surgical wound pain, limited mobility, fatigue, and anxiety regarding delayed or insufficient breast milk flow. Oxytocin massage serves as a simple approach to support the lactation process.

Purpose: To enhance the knowledge and skills of post-CS mothers regarding oxytocin massage, breastfeeding, breast pumping, and the handling and storage of expressed breast milk.

Method: The activity was conducted in June 2026 in the postpartum ward of Dewi Sri Hospital, Karawang. The target participants were eight post-CS mothers receiving care in the hospital's postpartum ward. Education was delivered through lectures, interactive discussions, and Q&A sessions, complemented by practical demonstrations. Participants' knowledge and understanding were evaluated through observations of simulations during the educational session and their actual practice of oxytocin massage. The evaluation results were analyzed descriptively to assess the educational activity's success and the participants' ability to independently perform oxytocin massage and handle breast milk.

Results: Improvements were observed in knowledge regarding the definition of breast milk, the lactation process, and oxytocin. Regarding skills, the majority of participants demonstrated the ability to perform oxytocin massage independently, thereby boosting their confidence to seek health consultations should they encounter issues related to oxytocin massage and their post-CS recovery. Participants also established a more regular breastfeeding routine approximately every two hours and became more active in independent breast pumping.

Conclusion: The outreach and demonstration activities regarding oxytocin massage for post-cesarean section mothers were successfully conducted. There was an increase in breast milk output from the first to the third day, leading mothers to breastfeed more regularly—approximately every two hours—and to more actively express milk independently. The activity was also effective in enhancing the mothers' knowledge, skills, and confidence regarding milk expression techniques, as well as the independent handling and storage of expressed breast milk.

Suggestion: Healthcare facilities are encouraged to provide education on oxytocin massage to every patient undergoing a cesarean section as a form of non-pharmacological support within lactation services for post-cesarean mothers.

Keywords: Breast milk; Health education; Oxytocin massage; Milk expression; Post-cesarean section

Sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitoksin untuk meningkatkan produksi ASI
pada ibu post sectio caesarea

Pendahuluan: Masa awal setelah persalinan merupakan periode yang menantang bagi ibu, terutama setelah *sectio caesarea* (SC), akibat nyeri luka operasi, keterbatasan gerak, kelelahan, dan kekhawatiran ketika ASI belum keluar lancar. Pijat oksitosin dapat menjadi salah satu pendekatan sederhana dalam mendukung proses laktasi.

Tujuan: Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu post SC dalam melakukan pijat oksitosin, menyusui, pumping, serta menangani dan menyimpan ASI perah.

Metode: Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di ruang rawat inap nifas RS Dewi Sri Karawang. Sasaran kegiatan adalah 8 orang ibu post SC yang sedang menjalani perawatan di ruang rawat inap nifas RS Dewi Sri Karawang. Penyuluhan dilakukan melalui ceramah, diskusi interaktif dan tanya jawab dengan intervensi berupa demonstrasi. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan di evaluasi berdasarkan observasi dari simulasi selama kegiatan edukasi dan ketika melakukan praktik penerapan pijat oksitosin. Hasil evaluasi ini di analisa secara deskriptif untuk menilai keberhasilan kegiatan edukasi dan kemampuan partisipan dalam melakukan pijat oksitosin hingga penanganan ASI secara mandiri.

Hasil: Menunjukkan peningkatan dari aspek pengetahuan meliputi pengertian ASI, prose laktasi, dan oksitosi. Sedangkan aspek kemampuan responden menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan mampu melakukan pijat oksitosin secara mandiri sehingga menumbuhkan kepercayaan diri untuk melakukan konsultasi kesehatan apabila mendapatkan permasalahan terkait pijat oksitosin dengan post SC. Partisipan semakin teratur menyusui bayi sekitar setiap dua jam dan lebih aktif melakukan pumping secara mandiri.

Simpulan: Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu *post sectio caesarea* berjalan dengan baik. Terdapat peningkatan pengeluaran ASI dari hari pertama hingga hari ketiga sehingga ibu menjadi lebih teratur menyusui bayinya dengan frekuensi sekitar setiap dua jam dan lebih aktif melakukan pumping secara mandiri. Kegiatan ini juga efektif dalam memberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri pada ibu dalam melakukan teknik pumping serta menangani dan menyimpan ASI perah secara mandiri.

Saran: Diharapkan kepada fasilitas kesehatan dapat memberikan edukasi tentang pijat oksitosin pada setiap pasien SC sebagai salah satu bentuk dukungan nonfarmakologis dalam pelayanan laktasi pada ibu post SC.

Kata Kunci: ASI; Edukasi kesehatan; Pijat oksitoksin; *Post sectio caesarea*; Pumping

PENDAHULUAN

Menyusui merupakan bagian penting dari perawatan ibu dan bayi setelah persalinan. Bagi sebagian ibu, proses menyusui dapat berjalan secara alami, tetapi bagi sebagian lainnya diperlukan waktu, latihan, dan dukungan agar ibu merasa nyaman dan percaya diri. Pada hari-hari pertama setelah persalinan, ibu sering kali masih beradaptasi dengan perubahan fisik maupun peran barunya. Karena itu, dukungan menyusui tidak cukup hanya berupa pemberian informasi, tetapi juga membutuhkan bantuan praktis yang memungkinkan ibu belajar dan mencoba keterampilan menyusui secara langsung. Pedoman WHO juga menempatkan informasi, reassurance, dan dukungan yang konsisten sebagai bagian penting dari pengalaman postpartum yang positif (World Health Organization, 2023; United Nations Children's Fund, 2023).

Kondisi tersebut menjadi semakin penting pada ibu yang menjalani persalinan melalui *sectio caesarea* (SC). Setelah operasi, ibu dapat mengalami nyeri pada daerah luka, keterbatasan bergerak, kelelahan, dan kesulitan menemukan posisi yang nyaman untuk menyusui. Situasi ini dapat membuat ibu membutuhkan bantuan lebih banyak ketika mulai menyusui. Pada ibu yang melahirkan melalui SC juga menunjukkan bahwa berbagai intervensi yang mendukung kenyamanan dan proses laktasi dapat menjadi bagian penting dari perawatan postpartum. Pada awal postpartum, ibu terkadang menyampaikan kekhawatiran karena ASI yang keluar masih sedikit. Kekhawatiran tersebut cukup manusiawi, terutama ketika ibu belum memahami bahwa proses laktasi berkembang secara bertahap.

Yanti Rosmiyanti*, Sarini, Desty Lismayanti, Sumitro, Oktii Rahayu Asih, Debi Novita, Sapa'ah

Universitas Sehati Indonesia

Korespondensi penulis: Yanti Rosmiyanti. *Email: yantiros933@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4344>

Sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea

Frekuensi stimulasi payudara, proses menyusui, kondisi psikologis ibu, serta dukungan lingkungan dapat berperan dalam perjalanan menyusui. Oleh karena itu, ibu perlu mendapatkan informasi yang benar sekaligus kesempatan untuk berlatih agar tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya (Çağan et al., 2025).

Oksitosin merupakan salah satu hormon yang berperan dalam proses pengeluaran ASI. Hormon ini berkaitan dengan *milk ejection reflex*, yaitu refleks yang membantu ASI bergerak dari alveoli menuju saluran pengeluaran. Karena itu, pendekatan yang membantu ibu merasa lebih nyaman dan mendukung stimulasi proses menyusui menjadi relevan dalam pelayanan postpartum. Kombinasi manajemen emosi, pijat oksitosin, dan perawatan payudara dapat meningkatkan kadar oksitosin dan prolaktin. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendekatan yang menggabungkan aspek fisik dan psikologis dapat menjadi bagian dari dukungan laktasi. Pijat oksitosin merupakan salah satu teknik yang relatif sederhana untuk diajarkan kepada ibu dan keluarga. Kegiatan ini tidak membutuhkan peralatan yang rumit dan dapat dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan ibu. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, teknik tersebut menjadi menarik karena dapat dipadukan dengan edukasi mengenai menyusui, *pumping*, dan pengelolaan ASI perah (Hidayati et al., 2025; Noviyana et al., 2022).

Namun, pijat oksitosin tidak seharusnya dipandang sebagai satu-satunya cara untuk meningkatkan produksi ASI. Keberhasilan menyusui merupakan proses yang dipengaruhi banyak hal. *World Health Organization* merekomendasikan konseling menyusui yang diberikan secara berkesinambungan sejak masa antenatal sampai periode postpartum, termasuk pemberian bantuan praktis untuk membangun keterampilan dan kepercayaan diri ibu (World Health Organization, 2021). Selain menyusui langsung, *pumping* dapat menjadi keterampilan yang berguna bagi ibu, khususnya ketika ibu belum dapat menyusui secara optimal atau membutuhkan stimulasi tambahan. Ibu perlu memahami cara menggunakan alat *pumping*, menjaga kebersihan tangan dan peralatan, serta mengetahui cara menangani ASI setelah diperah (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2018).

Keterampilan tersebut penting agar ibu tidak merasa bahwa proses pemerah dan menyimpan ASI merupakan sesuatu yang sulit dilakukan. Pengetahuan tentang penyimpanan ASI perah juga perlu diberikan sebelum ibu meninggalkan rumah sakit. *World Health Organization* menyediakan materi edukasi mengenai penanganan dan penyimpanan ASI perah yang menekankan pentingnya penggunaan wadah yang sesuai, pemberian label waktu pemerahan, serta penyimpanan pada kondisi yang tepat. pengetahuan ini dimaksudkan dan diharapkan agar para ibu lebih siap mempertahankan pemberian ASI setelah kembali ke rumah (Risyan et al., 2021, Triansyah et al., 2021).

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan di ruang rawat inap nifas RS Dewi Sri Karawang, ibu post SC membutuhkan edukasi yang tidak hanya bersifat teoritis. Ibu membutuhkan kesempatan untuk melihat contoh, mencoba, kemudian mengulangi keterampilan dengan pendampingan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitosin selama tiga hari berturut-turut yang dilengkapi dengan praktik *pumping* serta edukasi penyimpanan ASI perah.

Kegiatan ini melibatkan delapan ibu post SC yang dirawat di ruang rawat inap nifas RSUD Karawang. Pelaksanaan selama tiga hari memungkinkan tim tidak hanya memberikan materi satu kali, tetapi juga mengamati perkembangan pengetahuan, keterampilan, frekuensi menyusui, kebiasaan *pumping*, dan perubahan pengeluaran ASI dari hari pertama sampai hari ketiga.

METODE

Kegiatan dilaksanakan pada bulan Juni 2026 di ruang rawat inap nifas RS Dewi Sri Karawang. Sasaran kegiatan adalah 8 orang ibu post SC yang sedang menjalani perawatan di ruang rawat inap nifas RS Dewi Sri Karawang. Penyuluhan dilakukan selama 3 hari melalui ceramah, diskusi interaktif dan tanya jawab dengan intervensi berupa demonstrasi. Materi edukasi yang diberikan yaitu mengenai ASI, proses laktasi, pengertian oksitosin, pijat oksitosin dan manfaatnya. Sedangkan untuk intervensi berupa demonstrasi dan simulasi yang dilakukan dengan pendampingan mengenai teknik pijat oksitosin.

Yanti Rosmiyanti*, Sarini, Desty Lismayanti, Sumitro, Oktu Rahayu Asih, Debi Novita, Sapa'ah

Universitas Sehati Indonesia

Korespondensi penulis: Yanti Rosmiyanti. *Email: yantiros933@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4344>

Sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea

Pelatihan yang diberikan yaitu menjelaskan posisi ibu, area punggung yang menjadi lokasi pemijatan, gerakan yang dilakukan, dan pentingnya memperhatikan kenyamanan ibu. Demonstrasi kemudian dilanjutkan dengan pengenalan teknik pumping dan cara menjaga kebersihan alat hingga penanganan dan penyimpanan ASI perah di lemari es. Pengukuran tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan di evaluasi berdasarkan observasi dari simulasi selama kegiatan edukasi dan ketika melakukan praktik penerapan pijat oksitosin. Hasil evaluasi ini di analisa secara deskriptif untuk menilai keberhasilan kegiatan edukasi dan kemampuan partisipan dalam melakukan pijat oksitosin hingga penanganan ASI secara mandiri.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan

HASIL

Tabel 1. Pencapaian kegiatan

Variabel	Pencapaian
Aspek pengetahuan	• Pengertian ASI. • Proses laktasi. • Pengertian Oksitosin. • Manfaat pijat oksitosin.
Aspek kemampuan	• Prosedur pijat oksitosin. • Teknik pumping secara mandiri. • Penanganan ASI. • Penyimpanan ASI perah.
Aspek sikap	• Percaya diri untuk melakukan konsultasi kesehatan. • Proaktif dalam melakukan pemeriksaan kesehatan apabila mendapatkan permasalahan terkait pijat oksitosin dengan post SC.

PEMBAHASAN

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberian edukasi secara bertahap selama tiga hari memberikan ruang bagi ibu untuk belajar tanpa terburu-buru. Pada hari pertama, sebagian ibu masih berada pada tahap mengenal dan memahami informasi. Ketika demonstrasi diulang pada hari kedua dan ketiga, ibu memiliki kesempatan untuk mengingat kembali, mencoba, dan memperbaiki keterampilannya. Hal tersebut menjadi penting pada ibu post SC karena proses pemulihan tidak hanya berkaitan dengan luka operasi, tetapi juga dengan adaptasi terhadap aktivitas merawat bayi. Nyeri dan keterbatasan gerak dapat membuat aktivitas menyusui menjadi kurang nyaman. Oleh karena itu, pelayanan postpartum perlu memberikan bantuan yang bersifat praktis, bukan hanya menyampaikan informasi secara lisan (Sulistiyanti et al., 2025).

United Nations Children's Fund (UNICEF) menekankan bahwa konseling menyusui perlu membantu ibu membangun keterampilan dan kepercayaan diri dalam menghadapi berbagai tantangan menyusui. Konseling tersebut sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan dan diberikan sesuai kebutuhan ibu. Dalam kegiatan ini, pijat oksitosin menjadi salah satu keterampilan yang diperkenalkan kepada ibu (World Health Organization, 2023). Secara fisiologis, oksitosin berperan dalam refleksi pengeluaran ASI. Pendekatan yang membantu ibu merasa lebih tenang dan nyaman juga dapat menjadi bagian dari dukungan proses tersebut.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pengeluaran ASI terlihat meningkat dari hari pertama hingga hari ketiga. Temuan ini menarik karena terjadi bersamaan dengan perubahan perilaku menyusui. Ibu menjadi lebih teratur menyusui dan lebih rajin melakukan pumping. Diperlukan dukungan terhadap kemungkinan manfaat intervensi pijat dalam proses laktasi. Kombinasi manajemen emosi, pijat oksitosin, dan perawatan payudara meningkatkan kadar oksitosin dan prolactin (Yanti, 2025; Sarumi, 2022; Istiqomah, 2025). Namun, hasil tersebut perlu dipahami secara hati-hati ketika dibandingkan dengan kegiatan pengabdian ini. Karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat disebut sebagai peningkatan pengeluaran ASI yang teramati selama pelaksanaan kegiatan.

Yanti Rosmiyanti*, Sarini, Desty Lismayanti, Sumitro, Oktu Rahayu Asih, Debi Novita, Sapa'ah

Universitas Sehati Indonesia

Korespondensi penulis: Yanti Rosmiyanti. *Email: yantiros933@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4344>

Sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea

Peningkatan frekuensi menyusui dapat juga disebabkan oleh dukungan faktor lain. Pada hari ketiga, ibu telah menyusui bayinya sekitar setiap dua jam. Peningkatan frekuensi menyusui menunjukkan bahwa ibu mulai lebih aktif memberikan stimulasi langsung kepada payudara. Perubahan tersebut kemungkinan tidak berdiri sendiri. Ketika ibu memperoleh pengetahuan yang lebih baik, memahami tujuan stimulasi, dan merasa lebih percaya diri, ibu menjadi lebih aktif menyusui dan melakukan pumping. Dengan kata lain, edukasi berperan dalam membantu ibu memahami alasan di balik tindakan yang dilakukan (Yanti, & Rahayuningrum, 2021; Sarina, 2024; Indrianita et al., 2022).

Keterampilan pumping juga mengalami perubahan. Pada hari pertama, ibu masih membutuhkan arahan. Pada hari ketiga, ibu terlihat lebih mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa demonstrasi yang diulang dan kesempatan praktik dapat membantu ibu menguasai keterampilan dengan lebih baik.

Penelitian terbaru pada ibu setelah SC juga menunjukkan bahwa intervensi yang berkaitan dengan stimulasi payudara dapat memberikan manfaat terhadap proses laktasi. Studi tahun 2026 mengenai teknik Marmet yang diberikan secara terstruktur kepada ibu setelah SC menemukan onset aliran ASI yang lebih awal dan volume ASI yang lebih besar dibandingkan kelompok pembanding. Walaupun teknik Marmet berbeda dengan pijat oksitosin, temuan tersebut memperkuat pentingnya stimulasi dan keterampilan pemerah ASI dalam dukungan laktasi pada ibu setelah SC (Herlina et al., 2023). Edukasi penyimpanan ASI perah juga memberikan manfaat praktis bagi peserta. Ibu mulai memahami bahwa ASI yang telah diperah tidak cukup hanya ditampung, tetapi perlu ditangani dengan memperhatikan kebersihan wadah dan kondisi penyimpanan.

Menurut *World Health Organization* mengenai penyimpanan ASI perah juga menekankan penggunaan wadah yang sesuai, pemberian label, dan penyimpanan pada suhu yang tepat. Peningkatan pengetahuan tersebut penting karena ibu yang mampu melakukan pumping tetapi tidak memahami cara menyimpan ASI dengan baik masih dapat mengalami kesulitan ketika kembali ke rumah. Oleh sebab itu, edukasi pumping sebaiknya selalu disertai edukasi mengenai penanganan ASI perah.

Dari sisi pemberdayaan, kegiatan ini memberikan pengalaman yang cukup bermakna bagi ibu. Ibu tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga dilibatkan sebagai pelaku yang mencoba melakukan keterampilan sendiri. Hal tersebut sejalan dengan pendekatan konseling menyusui yang menekankan pembangunan kompetensi dan kepercayaan diri ibu (World Health Organization, 2021).

Meskipun demikian, peningkatan ASI yang diamati dalam kegiatan ini tidak dapat dipastikan hanya disebabkan oleh pijat oksitosin. Ada beberapa faktor yang berlangsung bersamaan, seperti peningkatan frekuensi menyusui, peningkatan frekuensi pumping, edukasi, praktik berulang, dan pendampingan tenaga kesehatan. Karena itu, klaim dalam manuskrip ini sengaja dibatasi pada perubahan yang diamati selama kegiatan.

Keterbatasan lain adalah jumlah peserta yang relatif kecil, yaitu delapan orang, serta tidak adanya pengukuran volume ASI secara kuantitatif. Kegiatan juga tidak menggunakan kelompok kontrol sehingga tidak memungkinkan dilakukan perbandingan kausal. Walaupun demikian, kegiatan ini memberikan gambaran bahwa pendekatan sederhana yang dilakukan secara berulang dapat membantu ibu post SC memperoleh keterampilan yang dibutuhkan pada masa awal menyusui. Ke depan, kegiatan serupa dapat dikembangkan dengan instrumen evaluasi yang lebih terstruktur, pencatatan volume ASI perah dalam mL, pencatatan frekuensi menyusui dan pumping, serta evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah kegiatan.

Yanti Rosmiyanti*, Sarini, Desty Lismayanti, Sumitro, Oktu Rahayu Asih, Debi Novita, Sapa'ah

Universitas Sehati Indonesia

Korespondensi penulis: Yanti Rosmiyanti. *Email: yantiros933@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4344>

Sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu post sectio caesarea

SIMPULAN

Kegiatan sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitosin yang dilakukan pada ibu *post sectio caesarea* berjalan dengan baik. Terdapat peningkatan pengeluaran ASI dari hari pertama hingga hari ketiga sehingga ibu menjadi lebih teratur menyusui bayinya dengan frekuensi sekitar setiap dua jam dan lebih aktif melakukan *pumping* secara mandiri. Kegiatan ini juga efektif dalam memberikan peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri pada ibu dalam melakukan teknik *pumping* serta menangani dan menyimpan ASI perah secara mandiri.

SARAN

Diharapkan kepada fasilitas kesehatan dapat memberikan edukasi tentang pijat oksitosin pada setiap pasien SC sebagai salah satu bentuk dukungan nonfarmakologis dalam pelayanan laktasi pada ibu post SC.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari tim Dosen Keperawatan dan mahasiswa keperawatan Universitas Sehati Indonesia menyampaikan terima kasih kepada pihak RS Dewi Sri Karawang, khususnya tim di ruang rawat inap nifas, yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh ibu post SC yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Çağan, E. S., Taşkın, R., Solmaz, E., Balcı, R., & Eminov, E. (2025). The effect of oketani massage on breastfeeding success and breast engorgement in mothers delivering by cesarean section: Randomized controlled study. *African journal of reproductive health*, 29(3), 85.

Herlina, H., Ningrum, N. W., & Yuandari, E. (2023). Pengaruh teknik marmet terhadap kelancaran asi pada ibu postpartum di RSUD Pambalah Batung Amuntai. *Health Research Journal of Indonesia*, 1(5), 201-207.

Hidayati, H., Syafar, M., Syamsuddin, S., Jusuf, E. C., Ahmad, M., & Chaliks, R. (2025). Association of oxytocin massage with oxytocin hormone levels and breast milk production in mothers with postpartum blues. *The Medical Journal of Malaysia*, 80(6), 848-852.

Indrianita, V., Bakoil, M. B., Fatmawati, E., Widjayanti, Y., Nurvitriana, N. C., & Ningrum, N. P. (2022). Kupas tuntas seputar masa nifas dan menyusui serta penyulit/komplikasi yang sering terjadi. *Rena Cipta Mandiri*.

Istiqomah, F. (2025). *Hubungan frekuensi menyusui, durasi menyusui dan perlekatan menyusui dengan bendungan asi pada ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Karang Anyar Kabupaten Lampung Selatan* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang).

Noviyana, N., Lina, P. H., Diana, S., Dwi, U., Eni, N., Fransisca, A., & Welmi, S. (2022). Efektifitas pijat oksitosin dalam pengeluaran ASI. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 23-33.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (Edisi 1). Tim Pokja SDKI DPP PPNI.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (Edisi 1). Tim Pokja SDKI DPP PPNI.

Persatuan Perawat Nasional Indonesia. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia (Edisi 1). Tim Pokja SDKI DPP PPNI.

Risyanti, S., Carolin, B. T., & Dinengsih, S. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Asi Ibu Nifas Post Sectio Caesarea. *KM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(4), 607-612.

Sarina, E. (2024). *Pengaruh model edukasi terhadap persepsi ibu hamil dan pelaksanaan inisiasi menyusu dini= effect of education model on pregnant women's perception and implementation of early breastfeeding initiation* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Yanti Rosmiyanti*, Sarini, Desty Lismayanti, Sumitro, Oktu Rahayu Asih, Debi Novita, Sapa'ah

Universitas Sehati Indonesia

Korespondensi penulis: Yanti Rosmiyanti. *Email: yantiros933@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4344>

Sosialisasi dan demonstrasi pijat oksitoksin untuk meningkatkan produksi ASI
pada ibu post sectio caesarea

- Sarumi, R. (2022). Kelancaran Pemberian ASI Eksklusif. Penerbit Nem.
- Sulistiyaniti, A., Ifalahma, D., & Mahmuda, F. A. (2025, June). Kombinasi pijat oksitosin dan aromaterapy lavender terhadap produksi ASI untuk mencegah stunting. In *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional* (pp. 157-163).
- Triansyah, A., Indarty, A., Tahir, M., Sabir, M., Nur, R., Cyio, M. B., & Rusydi, M. (2021). The effect of oxytocin massage and breast care on the increased production of breast milk of breastfeeding mothers in the working area of the public health center of Lawanga of Poso District. *Gaceta sanitaria*, 35, S168-S170.
- United Nations Children's Fund. (2023). Breastfeeding: A mother's gift for every child. UNICEF. Diakses dari: <https://www.unicef.org/documents/global-breastfeeding-scorecard-2023>
- World Health Organization. (2021). Implementation guidance on counselling women to improve breastfeeding practices. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/publications/i/item/9789240032323>
- World Health Organization. (2023). Breastfeeding. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/health-topics/breastfeeding>
- World Health Organization. (2023). Exclusive breastfeeding for optimal growth, development and health of infants. World Health Organization. Diakses dari: <https://www.who.int/tools/elena/interventions/exclusive-breastfeeding>
- Yanti, A. D. (2025). Penerapan terapi komplementer POMMEL (pijat oksitosin menggunakan minyak esensial lavender) untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(1), 3804-3815.
- Yanti, E., & Rahayuningrum, D. C. (2021). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran air susu ibu (ASI) pada ibu post sectio caesaria. *Journal of Nursing and Health*, 6(2), 95-103.

Yanti Rosmiyanti*, Sarini, Desty Lismayanti, Sumitro, Okti Rahayu Asih, Debi Novita, Sapa'ah

Universitas Sehati Indonesia

Korespondensi penulis: Yanti Rosmiyanti. *Email: yantiros933@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/phc.v6i6.4344>